



JURNAL RIYADHAH Vol. 2 No.1. Januari-Juni 2024

RIYADHAH

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah>

Penerapan Metode Pembelajaran *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Siswa

Amir Hasanul Arif Siregar¹, Puteri Aulia², Rahmadani Sri Rahayu³, Vanessa Putri⁴, Widya Cahyati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

amirhasanularifsiregar01@gmail.com¹, puteriaulia070@gmail.com²,

rdalimunthe15@gmail.com³, vanessaputri0510@gmail.com⁴,

widiacahyati970@gmail.com⁵

ABSTRAK

Because printed books are the main media used in this research, this is driven by the demands of students who feel bored when reading. In addition, there is a lack of linking educational material to practical situations. the reasons why students' first reading abilities are below standard. Therefore, students need media that can facilitate letter recognition through randomization variants. Seven steps for researching potential problems, data collection, product design, design validation, design revision, product testing, and product revision were used in this research to develop research and development (R&D) using the Borg and gold method which refers to the Sugiono method. development style. Method Material expert validation questionnaires and media expert validation questionnaires were used in collecting data for this research. and confirmation from language experts as well as replies from teachers and student educators. In this research, a qualitative descriptive methodology was applied. According to Mukhtar, researchers utilized descriptive qualitative research methods as a methodology for collecting data or hypotheses for research conducted within a certain period of time. Descriptive statistical analysis is a data analysis method used in this research, which describes the actions of instructors and students during scramble method learning through the learning objectives achieved by students during teaching and learning activities.

Keywords: *Media Scramble, Beginning, Reading*

ABSTRACT

Karena buku cetak merupakan media utama yang digunakan dalam penelitian ini, hal ini didorong oleh tuntutan siswa yang merasa bosan saat membaca. Selain itu, terdapat kekurangan dalam menghubungkan materi pendidikan dengan situasi praktis. alasan mengapa kemampuan membaca pertama siswa berada di bawah standar. Oleh karena itu, siswa memerlukan media yang dapat memudahkan pengenalan huruf melalui varian pengacakan. Tujuh langkah penelitian potensi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, pengujian produk, dan revisi produk digunakan dalam penelitian ini pengembangan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan

metode Borg dan gold yang mengacu pada metode Sugiono. model pengembangan. Dalam penelitian ini, metodologi deskriptif kualitatif diterapkan. Menurut Mukhtar, peneliti memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai metodologi untuk mengumpulkan data atau hipotesis terhadap penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yang menggambarkan tindakan instruktur dan siswa selama pembelajaran metode scramble melalui tujuan pembelajaran yang dicapai siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Keywords: *Media Scramble, Membaca, Permulaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan pembinaan, pendidikan, dan/atau pelatihan kehidupan, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk membekali anak agar berfungsi dalam berbagai lingkungan. Sebagaimana dikemukakan Sudjana (2012:28), pembelajaran adalah usaha yang disengaja dari pihak guru yang dapat mengarahkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi transaksional timbal balik antara siswa dengan guru serta antara siswa dengan siswa lainnya, klaim Hermawan (2013:9). Jenis komunikasi yang disebut komunikasi transaksional adalah komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh semua pihak yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tentu saja, orang tua pada akhirnya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka, namun di sekolah dasar, guru memikul tanggung jawab untuk mengawasi pencapaian pendidikan siswanya. Oleh karena itu, untuk merencanakan pengajaran di sekolah dasar dan memberikan berbagai masukan kepada instruktur untuk mendukung pertumbuhan pribadi anak, pendidik dan orang tua harus membangun hubungan kerja yang kuat.

Salah satu dari empat kemampuan berbahasa yang mendasar adalah membaca, yang merupakan komponen komunikasi tertulis. Simbol bunyi bahasa diterjemahkan menjadi simbol atau karakter tertulis untuk komunikasi tertulis. Jelas bahwa proses perubahan ini pada dasarnya dipupuk dan dikuasai pada tingkat membaca awal, dan secara khusus dilakukan pada masa kanak-kanak, khususnya pada tahun-tahun awal di sekolah. Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu jenis kemampuan membaca, menurut Abidin (2012), hal. 160. Tarigan (Amna Putri, Yosfan Axwandi, 2013, p. 856) mengartikan pemahaman membaca, disebut juga membaca untuk memahami, adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami teks dengan membantu pembaca memahami konvensi sastra, resensi, drama tertulis, dan pola fiktif. pembaca menggunakan teknik

tertentu. Kemampuan pemahaman membaca membutuhkan lebih dari sekedar membaca; mereka juga memerlukan pengetahuan tentang makna atau substansi bacaan yang tersirat dan tersurat. Sangat penting untuk memiliki teknik terkait yang dapat diterapkan sebagai solusi terhadap masalah tersebut untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dan minat membaca yang kuat. Tujuan pembelajaran dan penelitian dapat terwujud secara efektif melalui penerapan teknik pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik anak sekolah dasar dengan operasional yang konkrit. Hal ini dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, maksimal, dan optimal. Desain pengajaran bahasa Indonesia harus mengutamakan pengembangan kemampuan berbicara, menulis, dan membaca. Keterampilan ini mengharuskan siswa untuk menghadapi tantangan dengan pengetahuan dan solusi ilmiah.

Kata "medium" berasal dari bahasa Latin *medius*, yang berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Media dalam bahasa Arab adalah pembawa pesan atau perantara yang menyampaikan komunikasi dari pengirim ke penerima. Untuk membantu siswa memperoleh materi yang diajarkan dengan lebih mudah dan memenuhi tujuan pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran sebagai alat dalam pembelajarannya. Kata lain dari media adalah mediator; mediator adalah pihak ketiga atau suatu sebab atau instrumen yang bertindak atas nama kedua belah pihak. Dengan menggunakan kata "mediator", media menunjukkan kapasitasnya dalam mengontrol efektivitas komunikasi antara kedua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kemanjuran media dapat dilihat jika media mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi seberapa baik inisiatif pendidikan dapat berjalan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media adalah alat untuk mengkomunikasikan gagasan atau bertindak sebagai perantara antar gagasan dalam pembelajaran.

Gagne dan Briggs secara tidak langsung menyatakan bahwa media pembelajaran terdiri dari alat-alat seperti buku, tape recorder, kaset, kamera video, perekam video, film, slide (bingkai foto), gambar, gambar, dan grafik, serta televisi dan komputer yang digunakan secara fisik. Untuk menyampaikan isi bahan ajar. Barang-barang yang ada di lingkungan kita juga dapat digunakan sebagai media untuk membantu pembelajaran. Media ini mungkin buatan manusia, budaya, atau alam. Oleh karena itu, media berfungsi sebagai alat penunjang proses pembelajaran dan merupakan bagian dari bahan pembelajaran, yaitu benda nyata yang dapat dilihat, didengar, atau digunakan siswa untuk melaksanakan instruksi. dan membaca dengan teliti sebuah buku. Penggunaan media di dalam kelas dapat memicu minat dan keinginan baru, memotivasi siswa dan merangsang kegiatan belajar,

bahkan menimbulkan dampak psikologis. Penggunaan media pembelajaran juga akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan.

Telah ada penelitian sebelumnya tentang manfaat buku bergambar untuk pengembangan literasi dini. Banyak akademisi telah melakukan penelitian sebelumnya mengenai topik ini. Dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini harus dilanjutkan dan mencakup topik-topik yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai pembuatan buku bergambar dengan cita-cita Islam:

1. Kajian “Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Pemula Menggunakan Teknik Scramble untuk Siswa Kelas Rendah” yang dilakukan peneliti Suyatinah adalah relevan. Berdasarkan temuan penelitian, hampir 85% siswa yang ditugasi menyusun huruf menjadi kata tampak terburu-buru dalam menjalani prosesnya, dan model pengacakan dapat diterapkan secara efektif di kelas untuk membantu siswa dalam pembelajaran mereka.
2. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Siswa Kelas II Min 4 Kota Banda Aceh” merupakan judul penelitian. Berdasarkan penelitian, penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe scramble meningkatkan pembelajaran kemampuan menyusun kalimat dengan proporsi 80% pada topik lingkungan bersih dan sehat pada siklus I, dan meningkat menjadi 90% pada siklus II pada kategori sangat baik. kategori.
3. Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas” yang fokus pada topik sains pada siklus I memperoleh hasil sebesar 48,78% yang tergolong sangat rendah. Proporsi hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 90,24% termasuk dalam rentang yang sangat tinggi. Hasil belajar siklus I dan II menunjukkan peningkatan sebesar 41,46%. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan pembelajaran Scramble telah berhasil meningkatkan tujuan pembelajaran saintifik kelas IV semester I SD No. 3 Legian tahun ajaran 2016–17 pada materi daur hidup berbagai macam makhluk hidup

Teknik Scramble telah diterapkan secara luas oleh para sarjana sebelumnya. Menurut penelitian Alfiahhesty (2016) terhadap kemampuan membaca siswa, pendekatan scambel dapat membantu siswa menjadi lebih mahir membaca. Siswa kelas IISD Negeri 1 Sedayu semakin mahir membaca pada setiap siklusnya. Berdasarkan penelitian mengenai

keterampilan pemahaman membaca anak-anak sekolah dasar (Sumira dkk., 2018), siswa yang pada awalnya tidak menunjukkan minat membaca, kini tampaknya membaca materi yang lebih canggih seiring dengan bertambahnya pengetahuan mereka. Setelah penggunaan Metode Scramble, keterampilan pemahaman membaca siswa dapat ditingkatkan. Peneliti tertarik untuk mempelajari “Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 25 Medan” mengingat latar belakang informasi yang diberikan di atas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi deskriptif kualitatif diterapkan. Menurut Mukhtar, peneliti memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai metodologi untuk mengumpulkan data atau hipotesis terhadap penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yang menggambarkan tindakan instruktur dan siswa selama pembelajaran metode scramble melalui tujuan pembelajaran yang dicapai siswa selama kegiatan belajar mengajar .

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran tersebar dalam tiga sesi, sesuai temuan penelitian yang dilakukan pada tanggal 11 dan 14 Desember 2023, pada kegiatan belajar mengajar memanfaatkan teknik scramble berbentuk siklus I dan II untuk siswa kelas I SD Muhammadiyah 25 Medan.

1. Menelaah Aktivitas Guru Aktivitas yang dilakukan guru pada saat siswa sedang belajar dikenal dengan aktivitas guru. Karena gurulah yang paling bertanggung jawab langsung terhadap hasil belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas, maka guru harus mempunyai bekal untuk menunjang tugasnya, antara lain menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan siswa. hasil belajar siswa. Wali kelas berperan sebagai pengamat dalam penelitian ini, sedangkan peneliti adalah orang yang mengawasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan scrambling. Informasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa kapasitas instruktur dalam mengawasi pengajaran telah meningkat. Berdasarkan kinerja instruktur pada setiap siklus, kemampuan instruktur memperoleh rata-rata dari Observer dikategorikan dalam kriteria (baik) pada siklus I dan kriteria (sangat baik) pada siklus II. Fakta bahwa instruktur terus-menerus menilai pembelajaran siswa setelah hal tersebut terjadi merupakan salah satu alasan yang

berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan guru di kelas. dimana kemampuan instruktur dalam mengawasi pembelajaran selama proses pembelajaran dinilai oleh wali kelas IA dengan menggunakan lembar observasi. Guru memanfaatkan temuan pengamatan ini sebagai standar untuk melestarikan apa yang sudah unggul dan meningkatkan unsur-unsur yang dianggap luar biasa.

2. Meneliti Masukan Siswa Tabel 4.6, 4.9, dan 4.13 menunjukkan bagaimana aktivitas siswa meningkat selama proses pembelajaran berdasarkan temuan observasi yang dilakukan oleh pengamat. Pada siklus I, siswa masih menunjukkan kekurangan dalam menjawab pertanyaan tentang apersepsi, memperhatikan gambar dan memberikan jawaban, mengikuti instruksi guru, menyusun huruf menjadi kata, dan terakhir tergolong cukup dalam menyimpulkan pembelajaran. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus II.
3. Peningkatan kemampuan membaca siswa. Dengan menggunakan pendekatan scramble, kemampuan membaca siswa meningkat pada topik Aktivitas Saya. Grid dan rubrik penilaian digunakan oleh peneliti setelah prosedur pembelajaran selesai. Kisi-kisi dan rubrik yang disertakan dimaksudkan untuk menilai seberapa besar peningkatan kemahiran membaca awal siswa dan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Ketuntasan belajar siswa meningkat setiap siklusnya, sesuai dengan temuan penelitian kemampuan membaca metode scramble. Hal ini didasarkan pada rata-rata kenaikan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Misalnya pada siklus I terdapat 9 siswa yang mencapai KKM dengan persentase 31,81% dengan nilai rata-rata 67,95%. Lima belas siswa pada siklus II mencapai KKM atau mencapai 54,77% dari total; rata-ratanya adalah 75,22%. Hal ini menunjukkan bahwa ketelitian awal siswa pada setiap siklus telah menunjukkan peningkatan kemampuan membaca. Tidak mungkin memisahkan upaya motivasi guru dari keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan membaca dasar ini. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan scramble di kelas meningkatkan rata-rata tingkat penyelesaian kemampuan membaca awal siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan scrambling telah menyelesaikan kemampuan membaca awal.

Pengacakan wacana adalah paradigma pembelajaran pengacakan yang digunakan untuk mengajarkan pemahaman membaca. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penguasaan pemahaman membaca melibatkan lebih dari sekedar mengucapkan kata-kata dengan benar; hal ini juga menuntut anak untuk memahami isi bacaannya. Pemahaman

membaca dapat dipelajari dengan menggunakan pengacakan wacana. Perebutan wacana adalah permainan yang memungkinkan siswa berlatih pemahaman membaca sambil bersenang-senang. Meskipun ada rasa sensasi, bermain sangatlah penting dan tidak dilakukan hanya untuk kesenangan. Tentu saja ada teka-teki atau kesulitan dalam 14 pertandingan yang harus diatasi. Oleh karena itu, anak muda tersebut secara tidak sengaja mempelajari keterampilan tertentu. Siswa dapat berlatih menyortir paragraf campur aduk dengan permainan perebutan wacana ini. Siswa mendapat bimbingan untuk menumbuhkan keterampilan seperti anak muda untuk berimajinasi dengan aransemen baru yang bisa melampaui aransemen aslinya, serta berlatih menebak alur pemikiran penulis aslinya. Kemampuan, keterampilan, dan kreativitas anak dapat dikembangkan melalui pemanfaatan wacana scramble dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas kognitif anak sekaligus mendorong perkembangan keterampilan lainnya. Misalnya: kreativitas, disiplin, perasaan, kemampuan berbahasa, dan lain sebagainya.

Siswa dapat diajarkan untuk kreatif dalam menyusun kata, frasa, atau wacana dengan cara yang bermakna dan terkadang lebih baik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran acak. Dari uraian sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran scrambled merupakan model pembelajaran yang berbentuk permainan kata, kalimat, atau paragraf sembarang. Model pembelajaran Scramble merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang sangat menekankan pada permainan. Menggunakan bentuk pengajaran ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

PENUTUP

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, sebagai hasil akhir dari seluruh uraian yang telah di kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Guru lebih aktif membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode scramble di kelas I. Hal ini terlihat dari keberhasilan guru dalam mengkondisikan kelas dan mengelolanya dengan baik, hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas yang dilakukan guru. keluar. Ada beberapa bidang dimana kegiatan siklus I perlu diperkuat. peningkatan, seperti guru membimbing siswa untuk secara mandiri memberikan kesimpulan atau rangkuman hasil belajar, membagi siswa dalam beberapa kelompok dan memerintahkan setiap kelompok menebak kosa kata dan menyusunnya dengan benar, serta memberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa. Masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus II, antara lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan foto yang dilihatnya, dan guru memberikan kartu tanya jawab mengenai makna pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Prestasi siswa ketika proses pembelajaran berhasil dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan, hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca melalui penggunaan teknik scramble. Beberapa aspek kegiatan siklus I, seperti siswa menjawab pertanyaan pemahaman, siswa memperhatikan petunjuk guru dan mengorganisasikan huruf-huruf untuk membentuk kosakata, siswa berusaha membaca kosakata yang telah disusun secara kolektif, dan siswa secara kolektif menarik kesimpulan tentang pembelajarannya, perlunya untuk ditingkatkan. Masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu siswa yang belum bisa bertanya dan yang mendapat reward dari instruktur.

Dengan diterapkannya pendekatan scramble, kemampuan membaca anak mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kelengkapan hasil ujian akhir. Pada siklus I peserta didik yang tuntas hanya 9 orang (67,95%), dan pada siklus II peserta didik yang tuntas hanya 15 orang (75,22%). 56 talenta sukses telah dicapai. Upaya guru untuk memberi semangat pada setiap pertemuan tidak dapat dipisahkan dari bacaan ini. Hal ini dimaksudkan agar guru akan menggunakan teknik scramble setelah mengamati seberapa baik pembelajaran siswa dapat ditingkatkan dengan memanfaatkannya untuk mengajarkan keterampilan membaca kepada anak-anak. Diharapkan setelah menyelesaikan pembelajaran ini, siswa akan lebih mudah memahaminya. untuk memahami dan mematuhi pedoman pembelajaran sambil menggunakan instruksi tertulis sebagai alat pengajaran. Diharapkan para pembaca akan menggunakan temuan penelitian ini dalam upaya di masa depan untuk meningkatkan standar pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan karakter*.
- Amna Putri, Yosfan Axwandi, M. Y. (2013). E-JUPEKhu E-JUPEKhu. *Jurnal Ilmiah: Pendidikan Khusus*, 2.
- Harjasujana, A. S. (1997). *membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryadi. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti .
- Nafiah, A. C. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Sctamble Kalimat Siswa Kelas II SDN Sedayu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 24, 2289–2296.
- Rahayu, T. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa Berdasarkan Alat Evaluasi Membaca Berbasis Portofolio*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Swastika, B., Purnanto, A. W., & Triana, P. M. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Kereta Huruf terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SD. *Borobudur Educational Review*, 1(2), 80–85.
- Sumira, D. Z., Deasyanti, D., & Herawati, T. (2018). Pengaruh Metode Scramble dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11673>
- Sudarmi, S., & Burhanuddin, B. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Keterampilan Menulis Kalimat Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Sma Negeri 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i1.2991>
- Soedarso. (2002). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PG. Gramedia Pustaka Utama.
- Suranenggala. (2015). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-teki Silang*.
- Wulansari, E., Hetilaniar, & Nurhasana, P. D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SDN 138 Palembang. *Jjote: Journal on Teacher Education*, 4(1), 118–125.